

Pengaruh BI Rate dan BOPO terhadap NPL pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2020

The impact of BI rate and BOPO to NPL on commercial banks listed on the IDX from 2010 to 2020

Amalia Nur Azizzah

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: amalia.nur.kpn18@polban.ac.id

Iwan Setiawan

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung (Akuntansi)

E-mail: iwan.setiawan@polban.ac.id

Kristianingsih

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: kristianingsih@polban.ac.id

Abstract: *The ascent and fall of the NPL ratio in the banking world can be brought about a few components, both inward and outside to the bank, just as elements from the indebted person itself. This last task research means to decide the impact of the BI Rate and BOPO on NPLs in business banks recorded on the Indonesian Stock Exchange from 2010 to 2020 with an example of fiscal reports from the Q1 of 2010 to the Q4 of 2020 for 6 banking companies. The strategy utilized in this examination is a quantitative exploration technique with the assistance of board information relapse testing. The chose board information relapse technique is the Random Effect Model, whbit the outcome that the BI Rate has a bug impact a negative way and BOPO has a critical impact a positive way NPL.*

Keywords: *NPL, BI rate, BOPO*

1. Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah suatu lembaga jasa keuangan yang mempunyai kemampuan mengumpulkan harta kekayaan dari mesyarakat umum sebagai dana cadangan dan menggunakannya sebagai kredit beserta struktur lainnya untuk meningkatkan kehidupan masyarakat umum.

Bank memiliki kapasitas untuk mengumpulkan dana, menyampaikan dana menawarkan berbagai jenis bantuan lainnya. Tugas bank sebagai badan usaha intermediasi sangat kuat dalam membangun pembangunan moneter, khususnya dengan mengalihkan asset sebagai kredit yang disalurkan. Kegiatan penyaluran dana atau kredit ini merupakan salah satu kegiatan utama bank. hal tersebut berarti kegiatan bank dalam memberikan kredit akan menghasilkan pendapatan berupa bunga kredit bagi bank sebagai sumber pendapatan untuk bank itu sendiri. Sebagai suatu badan usaha bank mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang maksimal. Manfaat dari tujuan ini diperoleh dari perbedaan antara bunga kredit dan bunga simpanan. Karena kredit adalah bagian terbesar dari sumber daya yang dimiliki oleh bank dan juga merupakan tulang punggung atau

tindakan fundamental bank. Karena hal tersebut pengelolaan dalam manajemen kredit harus dikelola dengan baik menurut Heru Saptono (2008) jika kredit tidak diawasi dengan baik, akan muncul *Non Performing Loan* yang dapat membawa kerugian bagi bank.

Kredit bermasalah atau dalam istilah bank konvensional biasa dikenal dengan NPL, adalah suatu proporsi untuk mengukur sejauh mana bahaya risiko kredit yang disebabkan oleh nasabah yang tidak membayar angsuran utama beserta bunganya. Dalam pedoman Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 disebutkan standar bagi bank yang dianggap memiliki potensi tantangan yang membahayakan kesehatan usahanya merupakan bank dengan proporsi NPL lebih dari 5%. Semakin rendah tingkat kredit macet yang terjadi, yang menyiratkan bahwa masalah kesehatan bank tersebut sehat.

Menurunnya proporsi NPL menunjukkan bahwa bank memiliki kondisi yang baik dalam mengelola kredit, sementara dengan adanya peningkatan tingkat rasio NPL menunjukkan kredit yang disalurkan oleh bank semakin buruk kualitasnya. Menurut Hermawan (2005) terdapat 3 faktor yang menjadi penyebab terjadinya NPL diantaranya faktor dalam peminjam dan bank, dan elemen eksternal non bank dan peminjam. Unsur dalam dari peminjam meliputi umur, karakter peminjam, atau tidak berkembangnya usaha peminjam, unsur dalam dari bank meliputi bunga kredit yang ditentukan, usia peminjam, karyawan dalam bank itu sendiri, kesalahan dalam penilaian agunan, besarnya ukuran kredit yang disetujui, KAP, BOPO, LDR dan CAR. Sedangkan faktor luar peminjam dan bank terdiri dari besarnya Inflasi, nilai tukar uang, adanya peristiwa bencana alam, besarnya GDP/ kapita riil, terdapatnya penurunan kondisi moneter negara, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah (tingkat suku bunga SBI/ *BI Rate*), usaha serta tingkat PDB. komponen non bank dan debitur menurut Suharyono (2016) tidak sepenuhnya dapat dikelola oleh pengurus bank sehingga sulit untuk di kendalikan, melihat hal tersebut maka dalam penelitian ini peneliti lebih tertarik mengeksplorasi terhadap faktor luar dan dalam bank yang memiliki pengaruh terhadap perubahan pada rasio NPL bank umum yang tercatat di BEI dengan variabel bebasnya yaitu *BI Rate* dan BOPO.

Berikut beberapa informasi data yang menunjukkan fenomena dampak *BI Rate* dan BOPO terhadap NPL Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2010-2020. Dalam fenomena yang ada menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara hipotesis dan bukti pengamatan yang terjadi dalam tindakan bisnis perbankan terhadap hipotesis unsur luar dan dalam bank yang menyebabkan perubahan NPL

Tabel I 1 Nilai BI Rate, BOPO dan Rasio NPL

Tahun	NPL	BI rate	BOPO
2010	2.94	6.50	73.06
2011	2.61	6.56	69.45
2012	2.22	5.75	68.84
2013	1.88	6.63	67.93
2014	1.98	7.56	70.00
2015	2.44	7.50	77.07
2016	2.96	5.44	75.86
2017	2.94	4.50	71.96
2018	2.60	5.31	70,02
2019	2.44	5.56	71.57

Tahun	NPL	BI rate	BOPO
2020	3.07	4.13	78.82

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pada tahun 2015 dan 2016 cenderung menunjukkan bahwa ketika BI Rate turun dari 7,50% menjadi 5,44% dan BOPO menurun dari tahun sebelumnya, dari 77,07% menjadi 75,86%, hal ini disusul dengan rasio NPL meningkat dari 2,44% menjadi 2,96%. Keadaan tersebut tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian sebelumnya, ketidak sesuaian tersebut bertolak belakang dengan peneltian yang dilakukan oleh Yesica Yulian Adicondro dan Irene Rini Dewi Pangestuti (2015) yang mengemukakan bahwa BOPO berpengaruh secara signifikan dengan cara positif terhadap NPL, sedangkan BI Rate juga mempengaruhi NPL secara signifikan positif. Artinya NPL akan meningkat jika BI Rate dan BOPO mengalami kenaikan. Melihat gambaran tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji poin ini dalam tugas akhir yang berjudul **“Pengaruh BI Rate dan BOPO Terhadap NPL Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2020”**.

2. Kajian Pustaka

2.1. BI Rate

Suku Bunga Bank Indonesia atua biasa di kenal dengan istilah BI Rate adalah acuan biaya bunga dimana pengendaliannya dilakukan oleh Bank Indonesia berdasarkan dari hasil Rapat Dewan Gubernur pada setiap bulannya. BI Rate akan dilaporkan kepada masyarakat secara umum sebagai sumber perspektif untuk suku bunga acuan kredit (Triuspitorini & Setiawan 2020)

2.2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO yaitu suatu rasio yang menghitung biaya dan pendapatan operasional dengan menggunakan rumus biaya operasional yang dikorelasikan dengan pendapatan operasional (Hasibuan:2017). Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio tersebut adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus II 1 Rumus Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional

2.3. Non Performing Loan (NPL)

Sebagaimana ditunjukkan oleh Darmawi (2011) NPL merupakan salah satu estimasi rasio usaha pada bank yang menggambarkan sejauh mana bahaya kredit bermasalah. NPL diakibatkan oleh tidak lancarnya angsuran utama beserta bunganya dimana secara langsung dapat mengurangi kinerja pada industri perbankan dan menjadi penyebab tidak efisiennya bank dalam mengelola operasionalnya (Vebriana, Setyowati, & Nurdin, 2020). Secara keseluruhan batasan nilai yang diperoleh bank pada rasio ini yang dapat adalah dibawah 5% sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan oleh pihak BI berkaitan dengan rasio NPL. Sesuai SE No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 besarnya tingkat NPL ditentukan menggunakan persamaan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus II 2 Rumus Rasio NPL

3. Metode Penelitian

3.1 Metode Penelitian

Menurut oleh Moh. Slamet (2019) Metode penelitian adalah sekelompok prosedur khusus yang digunakan dalam penelitian untuk memilih kasus, mengukur dan memperhatikan aktivitas publik, mengumpulkan informasi dan melaporkan hasilnya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan metode deskriptif.

3.2. Metode Analisis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penggambaran informasi yang dapat dilihat dari kualitas data paling besar, data paling kecil, standar deviasi serta rata-rata (*mean*) (Ghozali:2009:19)

2. Regresi Data Panel

Menurut Baltagi (2005) regresi data panel yaitu persepsi yang menggunakan manfaat dari beberapa informasi individu atau (unit *cross section*) dan terikat dalam kurun waktu yang berurutan atau (*time series*). Dalam regresi data panel dapat diputuskan melalui 3 metodologi, yaitu:

a. *Common Effect Model* (CEM)

Menurut Baltagi (2005) *common effect model* adalah penggabungan data *time series* dan *cross section* yang menggunakan pendekatan OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menangani batas-batas dalam pengukurannya. Metode OLS adalah suatu teknik untuk menilai batas nilai dalam persamaan regresi linear

b. *Fixed Effect Model* (FEM)

Menurut Gujarat (2004) model dampak yang layak diharapkan bahwa koefisien kemiringan konsisten namun tetapi intercept bersifat tidak stabil. Pada umumnya, penilaian batas model efek tetap diselesaikan dengan menggunakan LSDV.

c. *Random Effect Model* (REM)

REM yaitu salah satu model penilaian regresi data panel untuk mempertimbangkan informasi data panel dimana faktor-faktor yang mengganggu dapat dihubungkan satu sama lain antar waktu dan juga individu.

3. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara FEM (*fixed effect model*) dengan CEM (*common*

effect model) sesuai dengan sistem tesnya

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk memilih antara REM (*random effect model*) dengan FEM (*fixed effect model*).

c. Uji Breusch-Pagan

Uji Breusch-Pagan atau Uji Lagrange Multiplier merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk memilih REM (*random effect model*) atau CEM (*common effect model*) yang digunakan lebih tepat.

4. Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati dan Poter (2011), teknik penilaian regresi data panel dengan menggunakan REM yang menggunakan strategi GLS mempunyai manfaat tidak harus memenuhi asumsi klasik, sehingga teknik penilaian data panel model *random effect* tidak harus menguji uji asumsi klasik. kemudian, jika penilaian regresi data panel yang terpilih adalah model CEM atau FEM penting untuk memenuhi asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokolerasi. Peluang terjadinya multikolinearitas pada data panel sangat kecil, sehingga dalam menentukan uji asumsi klasik cukup dilakukan pengujian oleh uji autokorelasi dan heterokedastisitas saja (Gujarati dan Porter : 2011).

5. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Pengujian uji T diarahkan untuk mengetahui pengaruh faktor variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat (Gujarati : 2007)

b. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian uji F diarahkan untuk menguraikan pengaruh faktor variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikatnya.

6. Koefisien Determinasi

Nilai R^2 terletak di kisaran 0 dan 1. apabila nilai R^2 hampir nol dapat dikatakan bahwa kadafren tidak dapat diterima. Sementara dengan asumsi nilai R^2 mendekati satu, kapasitas variabel independen untuk menggambarkan variabel dependen dianggap solid.

7. Interpretasi Model

Setelah memilih model, menguji asumsi klasik, menguji keabsahan model dengan menguji hipotesis dan koefisien determinasi, tahap selanjutnya adalah menguraikan model yang dibentuk. Interpretasi model ini menggunakan persamaan dalam merumuskannya. Persamaan regresi data panel dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = Non Performing Loan (%)

X_1 = BI Rate (%)

X_2 = BOPO (%)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

i = Entitas ke- i

t = Periode ke- t

e = Variabel diluar mode

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu alat analisis yang menjelaskan bagaimana data yang telah terkumpul dapat diringkas kedalam hal-hal penting, hal-hal penting yang disampaikan dalam analisis ini diantaranya *mean*, standar deviasi, data yang paling besar dan data yang paling kecil. Total dari pengamatan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu 264 data, menggunakan persepsi pada tiga variabel yaitu BI Rate, BOPO dan NPL. Untuk variabel bebas maupun terikat merupakan seluruh data yang didapatkan dari laporan keuangan OJK, Bursa Efek Indonesia, OJK dan BPS.

Tabel IV 1 Hasil statistik deskriptif Rasio NPL, BI Rate dan BOPO

	NPL	BI_RATE	BOPO
Mean	2.551932	5.953598	72.23420
Median	2.615000	6.000000	70.98500
Maximum	4.670000	7.750000	98.01000
Minimum	0.380000	3.750000	57.46000
Std. Dev.	0.981704	1.150705	8.281810

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa NPL mempunyai rata-rata sebesar 2,55193, sedangkan standar deviasi atau penyimpangan data pada *Non Performing Loan* adalah sebesar 0,98170 agak sedikit bila dibandingkan dengan total data pengamatan 6 bank untuk waktu 11 tahun, Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai antardata tidak memiliki perbedaan yang signifikan. *Non Performing Loan* yang paling kecil dengan nilai kisaran 0,38% pada PT Bank Central Asia Tbk sampai dengan data paling besar yaitu kisaran 4,67% pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dapat diduga bahwa NPL (*Non Performing Loan*) sangat fluktuatif.

BI Rate memiliki *mean* sebesar 5,95360%, sedangkan besar standar deviasi yang diperoleh sebesar 1,15071% agak sedikit dibandingkan dengan total data pengamatan 6 bank untuk waktu 11 tahun, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai antara data tidak memiliki perbedaan yang signifikan. BI Rate terkecil dengan nilai NPL berkisar minimum 3,75% pada Triwulan 4 2020 sampai maksimum 7,75% pada Triwulan 4 2014 cenderung beralasan bahwa data BI Rate sangat berbeda.

BOPO memiliki *mean* sebesar 72,2342%, sedangkan standar deviasi yang diperoleh adalah sebesar 9,28181% agak sedikit bila dibandingkan dengan total data pengamatan 6 bank untuk waktu 11 tahun, oleh karena itu dapat disimpulkan nilai antar data tidak memiliki perbedaan yang kritis. BOPO yang paling kecil berkisaran 57,46% pada PT Bank CIMB Niaga Tbk pada tahun 2011 Triwulan 1 sampai paling besar kisaran 98,01% pada PT Bank CIMB Niaga Tbk tahun 2015 Triwulan 1, sangat mungkin beralasan bahwa data sangat berbeda.

4.2 Estimasi Model Regresi

1. CEM

Hasil dari perhitungan pada CEM diperoleh nilai koefisien sebesar X_1 (BI Rate) = -0,151251%

dan X_2 (BOPO) = 0,077214% dengan *R-Squared* sebesar 0,483391%. Nilai kemungkinan setiap salah satu dari dua variabel independen menunjukkan *p-value* < 0,05 sehingga dalam model *common effect* ini, kedua variabel X_1 dan X_2 dapat dianggap kritis.

2. FEM

Hasil dari perhitungan pada model *fixed effect* diperoleh nilai koefisien pada X_1 (BI Rate) = -0,177895 dan X_2 (BOPO) = 0,046712% dengan *R-Squared* sebesar 0,704669%. Nilai kemungkinan setiap salah satu dari dua variabel independen menunjukkan *p-value* < 0,05, sehingga pada model *common effect* ini kedua variabel X_1 dan X_2 dapat dianggap kritis. Selain itu prob (F-satistic) menunjukkan nilai 0,000000 ini berarti menunjukkan data sangat signifikan.

3. REM

Hasil dari perhitungan pada model *random effect* diperoleh nilai koefisien pada X_1 (BI Rate) = -0,176568 dan X_2 (BOPO) = 0,048266 dengan *R-Squared* sebesar 0,317128. Nilai kemungkinan setiap salah satu dari dua variabel independen menunjukkan *p-value* < 0,05, sehingga pada model *common effect* ini kedua variabel X_1 dan X_2 dapat dianggap kritis. Selain itu prob (F-satistic) menunjukkan nilai 0,000000 ini berarti menunjukkan data sangat signifikan.

4.3 Pemilihan Model Regresi

1. Pemilihan Model CEM dan FEM

Tabel IV 2 Uji Chow

Statistic	d.f.	Prob.
38.361874	(5,256)	0.0000
147.626210	5	0.0000

Hasil dari perhitungan Uji Chow diperoleh $F_{hitung} = 5,256 > F_{(0,05;2;262)} = 3.030248$, sehingga hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat diduga bahwa terdapat pengaruh tunggal terhadap model persamaan NPL pada Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, oleh sebab itu model yang tepat digunakan adalah FEM.

2. Pemilihan Model FEM dan REM

Tabel IV 3 Uji Hausman

Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
2.755203	2	0.2522

Untuk memutuskan model yang tepat dan pas diantara FEM dan REM dapat diselesaikan dengan menggunakan uji hausman. Hasil dari pengujian uji hausman diperoleh *p-value* 0,2522 dimana Nilai *p-value* > 0,05, sehingga cenderung disimpulkan model yang sesuai menurut uji hausman ini adalah model REM. REM lebih baik karena bergantung pada *p-value* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara residual model FEM dengan variabel BI Rate dan BOPO. Oleh karena itu, penilaian yang tepat untuk model FEM telah dilanggar. Sehingga penilaian model regresi yang tepat untuk data NPL pada bank umum yang tercatat di BEI periode 2010-2020 adalah menggunakan *Random Effect Model*.

3. Pemilihan Model CEM dan REM dengan Uji Lagrange Multiplier

Tabel IV 4 Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	724.2226 (0.0000)	0.430806 (0.5116)	724.6534 (0.0000)

Hasil dari pengujian uji LM yang dilakukan diperoleh p-value sebesar 0,0000, p-value < 0,05 oleh sebab itu maka dapat diputuskan bahwa model yang sesuai dan terbaik menurut uji LM ini adalah model *Random Effect* (REM).

4.4 Uji Asumsi Klasik

Hasil dari penilaian model regresi data panel yang didapatkan adalah regresi *random effect model*, maka untuk uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan. Karena pada model *random effect* ini menggunakan *Generalized Least Square*. Metode atau teknik ini dapat mengatasi adanya autokolerasi antar waktu serta kolerasi *cross section*. Pada metode GLS ini juga menghasilkan estimator untuk memenuhi sifat BLUE yang merupakan metode terapi untuk mengatasi pelanggaran asumsi autokolerasi dan asumsi homoskedastisitas.

4.5 Uji Hipotesis

1. Uji Secara Simultan

Tabel IV 5 Uji Secara Simultan

R-squared	0.317128
Adjusted R-squared	0.311895
S.E. of regression	0.541527
F-statistic	60.60468
Prob(F-statistic)	0.000000

Dari hasil penilaian diperoleh nilai Probabilitas (F-statistic) = 0.000000 $\alpha = 1\% = 0.01$ probabilitas < α (0.000000 < 0.01) maka model signifikan 10% dan menolak H_0 , maka model layak sehingga variabel bebas yaitu BI Rate dan BOPO berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen NPL. Kemudian dengan melihat nilai F hitung yaitu sebesar 60,60458 sementara F tabel sebesar 3,030382. Sehingga ini berarti F hitung > F tabel (60,60458 > 3.030382) maka dapat diduga bahwa variabel-variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Uji Secara Parsial

Tabel IV 6 Uji Secara Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.116723	0.538904	0.216593	0.8287
BI_RATE	-0.176568	0.029419	-6.001897	0.0000
BOPO	0.048266	0.005977	8.075022	0.0000

Dari hasil estimasi :

- a. Variabel X1 (BI Rate)

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) maka pada saat itu variabel X_1 dengan signifikan 5% maka variabel X_1 (BI Rate) mempengaruhi Y (*Non Performing Loan*). Sedangkan T hitung berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan sebesar $-6,001897$, tanda negatif tersebut memiliki makna berbanding terbalik atau mempunyai hubungan yang negatif. T -statistik tabel menunjukkan sebesar $1,96899$ ini menunjukkan bahwa T -hitung $> T$ -tabel ($6,001897 > 1,96899$) maka dapat diartikan bahwa variabel bebas *BI Rate* mempengaruhi NPL.

b. Variabel X_2 (BOPO)

Probabilitas $< \alpha$ ($0.0000 < 0.05$) maka pada saat itu variabel X_2 dengan nilai signifikan 5% maka variabel X_2 (BOPO) mempengaruhi Y (*Non Performing Loan*). Sedangkan T hitung berdasarkan hasil pengujian diatas menunjukkan sebesar $8,075022$, tanda positif tersebut memiliki makna satu arah atau mempunyai hubungan yang positif. T -statistik tabel menunjukkan nilai sebesar $1,96899$ ini menunjukkan bahwa T -hitung $> T$ -tabel ($8,075022 > 1,96899$) maka dapat diartikan bahwa variabel bebas BOPO mempengaruhi NPL.

4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel IV 7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Root MSE	0.538441	R-squared	0.317128
Mean dependent var	0.390728	Adjusted R-squared	0.311895
S.D. dependent var	0.652819	S.E. of regression	0.541527
Sum squared resid	76.53856	F-statistic	60.60468
Durbin-Watson stat	0.336148	Prob(F-statistic)	0.000000

R -squared = 0.317128 Artinya variabel bebas (BI Rate dan BOPO) dapat menggambarkan variabel terikat (*Non Performing Loan*) sebesar 31,7% sedangkan sisanya sebesar 67,3% digambarkan oleh faktor diluar model.

4.7 Interpretasi Hasil

Tabel IV 8 Interpretasi Hasil

Variable	Coefficient
C	0.116723
BI RATE	-0.176568
BOPO	0.048266

$$Y_{it} = 0,116723 - 0,176568X_{1it} + 0,048266X_{2it} + e_{it}$$

a. Koefisien variabel X_1 (BI Rate)

BI Rate secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*. Ketika BI Rate naik 1% maka rasio *Non Performing Loan* juga ikut menurun sebanyak 0.18%.

b. Koefisien Variabel X_2 (BOPO)

BOPO berpengaruh signifikan dengan cara positif terhadap *Non Performing Loan*. Ketika BOPO meeningkat 1% maka rasio *Non Performing Loan* juga ikut meningkat sebanyak 0.05%.

4.8 Pembahasan Hasil Penelitian

Dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa *BI Rate* mempengaruhi NPL secara signifikan

dengan arah negatif. Dengan ini dapat menjelaskan bahwa ekspansi dan pengurangan BI Rate secara fundamental dapat mempengaruhi tingkat *Non Performing Loan* secara signifikan. Yang berarti semakin tinggi BI Rate, semakin rendah rasio NPL. Hal ini terjadi karena BI Rate mampu membuat menekan nasabah yang mendapatkan pinjaman dari Bank Umum. Konsekuensi dari penelitian ini adalah menepis hipotesis 1 yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif secara signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Ketidak konsistenan akibat penelitian ini disebabkan oleh adanya perbedaan objek penelitian dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya serta adanya perubahan perilaku serta keadaan perekonomian Indonesia selama tahun penelitian. Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ini sangat berpengaruh terhadap biaya bunga yang ada di suatu perusahaan perbankan karena merupakan suku bunga yang dijadikan acuan oleh seluruh perusahaan perbankan agar merata, dengan naiknya suatu BI Rate dapat menyebabkan suku bunga baik itu deposito, tabungan, giro bahkan kredit juga mengalami kenaikan. Oleh karena itu suatu proses penyaluran kredit akan dipengaruhi oleh BI Rate, jika BI Rate yang mengalami kenaikan maka akan menyebabkan suku bunga kredit pada perusahaan jasa akan meningkat juga. Hal ini mungkin akan mempengaruhi minat masyarakat untuk meminjam uang sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi juga tingkat risiko kredit atau *Non Performing Loan* karena hanya nasabah yang potensial sesuai dengan prinsip 5C yang akan meminjam uang. Karena semakin besar biaya bunga kredit yang diberikan dan hanya nasabah yang dapat memperoleh dan memanfaatkannya, alhasil permintaan terhadap kredit akan semakin berkurang karena para nasabah akan lebih tertarik meminjam kepada selain bank, dan akan menyebabkan pada akhirnya *Non Performing Loan* akan menurun. Terjadinya kredit bermasalah ini adalah dengan alasan bahwa peminjam melanggar jaminannya untuk membayar pokok dan bunga kredit yang telah disetujui. Sehingga terjadi keterlambatan membayar atau bahkan tidak membayar, karena hal tersebut dapat menyebabkan kerugian dan mengganggu operasional bank maka perlu ditindaklanjuti menggunakan manajemen risiko. Ketika BI Rate mengalami kenaikan sehingga terjadinya penurunan permintaan terhadap Kredit, sehingga untuk memperbaiki tingkat likuiditasnya maka pihak perbankan akan berbondong-bondong membeli Sertifikat Bank Indonesia agar pendapatannya tetap ada walaupun sedikit. Dengan membeli SBI tentunya pihak perbankan tidak akan memiliki risiko, karena pihak bank tersebut dapat menyimpan dana nasabah yang belum tersalurkan pada jalur kredit yang disebabkan naiknya BI Rate. Berdasarkan hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Akwan (2018) dan Sri Muljaningsih dan Riska Dwi Wulandari (2018) yang menyimpulkan bahwa BI rate berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap NPL. Sedangkan hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Adreani Caroline Barus dan Erick (2016) yang menyatakan BI Rate mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap NPL..

Sedangkan dampak BOPO terhadap NPL Berdasarkan dari hasil penelitian ditemukan bahwa BOPO mempunyai dampak signifikan secara positif *Non Performing Loan*. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa dengan meningkatnya BOPO dalam suatu perbankan akan menyebabkan meningkatnya pula tingkat rasio *Non Performing Loan* secara signifikan dan sebaliknya apabila BOPO pada suatu perbankan mengalami penurunan, maka akan menyebabkan menurunnya rasio *Non Performing Loan*. Hal ini terjadi dengan alasan bahwa bank mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif. Hasil dari pengujian ini dapat dijelaskan bahwa menerima hipotesis 2 yang menyimpulkan BOPO berdampak signifikan dengan cara positif terhadap NPL (*Non Performing Loan*). BOPO adalah suatu rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas suatu perusahaan dalam mengelola pendapatan dan beban operasionalnya yang diukur dengan membandingkan antara beban dan pendapatan operasional. BOPO terdiri dari biaya operasional yang meliputi biaya bunga dan lainnya, sedangkan pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan lainnya. Rendahnya tingkat biaya operasional dan pendapatan nasional menunjukkan semakin efisien juga perusahaan dalam mengelola kegiatannya, maka *Non Performing Loan* dalam

suatu perbankan akan mengalami penurunan. Semakin efisien dan efektifnya suatu perbankan terutama dalam masalah biaya maka suatu bank tersebut akan menciptakan keuntungan yang optimal, ukuran aset atau dana yang disalurkan akan terus bertambah, kepuasan nasabah atas pelayanan yang telah diberikan serta dapat meningkatkan kesehatan pada suatu perusahaan perbankan tersebut. Dengan demikian ketika suatu bank menghasilkan keuntungan yang maksimal hal tersebut dapat menunjukkan bahwa suatu bank dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya. Pendapatan operasional adalah pendapatan bagi bank dimana pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Untuk menjaga keuntungan atau laba pada perbankan yang mana dapat dilihat ketika bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan lancar dan dapat dilihat juga bahwa kinerja keuangan pada bank tersebut lancar, maka ketika beban operasional bank meningkat pihak bank akan menggeserkan beban tersebut kepada nasabah yaitu dalam bentuk suku bunga sehingga hal tersebut dapat menstabilkan pendapatan dan menjaga rasio BOPO pada perbankan tetap rendah. Berdasarkan hal tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yesica Yuliana Adi Condro, Irene Rini Dewi Pangestuti (2015) dan Andi Akwan (2018) yang menilai bahwa BOPO mempengaruhi NPL secara signifikan dengan arah positif. Sedangkan hasil pada penelitian yang dilakukan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Caesar Nawai Syahid (2016) yang menyatakan bahwa BOPO signifikan dan tidak mempunyai pengaruh terhadap NPL.

Bank Indonesia *Rate* dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPL. Berdasarkan hasil dari penelitian dibuktikan dengan nilai $R\text{-squared} = 0.317128$ cenderung dapat diartikan bahwa variabel bebas (BI Rate dan BOPO) saling mempengaruhi variabel terikat (*Non Performing Loan*) sebesar 32%. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa apabila *Non Performing Loan* naik maka secara bersamaan BI *Rate* mengalami Penurunan dan BOPO mengalami kenaikan. Berdasarkan teori BI *Rate* merupakan biaya bunga yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebagai semacam perspektif untuk biaya bunga kredit di setiap bank atau badan usaha lainnya, BI *Rate* sangat mempengaruhi besarnya suku bunga dalam transaksi kredit. Dengan tujuan tersebut BI *Rate* sangat mempengaruhi kredit bermasalah (NPL). Sedangkan dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu lembaga keuangan yang menjadi perantara antara unit surplus dan unit defisit dalam menjalankan operasionalnya bank mempunyai biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Apabila semakin tinggi rasio BOPO yang dimiliki maka hal tersebut dapat mendefinisikan bahwa suatu bank tidak efisien dalam mengeluarkan biaya operasionalnya. Sehingga tinggi atau rendahnya nilai rasio BOPO pada suatu bank dapat berpengaruh *Non Performing Loan*.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Non Performing Loan atau biasa disebut dengan NPL adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa besar risiko kredit yang dimiliki oleh suatu bank yang disebabkan karena ketidakmampuan peminjam untuk membayar pokok dan bunga kredit. Besarnya suatu tingkat rasio NPL sapat dipengaruhi oleh beberapa elemen baik dalam dan luar bank itu sendiri maupun dari peminjamnya. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Merujuk pada rumusan masalah yang tertera diatas terkait pengaruh BI *rate* terhadap NPL, dapat dijelaskan bahwa BI *rate* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI tahun 2010-2020. Artinya *Non Performing Loan* akan menurun apabila BI *Rate* mengalami kenaikan. Hal ini karena BI *rate* yang menjadi indikator kebijakan moneter di Indonesia apabila mengalami peningkatan maka akan mempengaruhi tingkat suku bunga kredit yang ada di Bank Umum sehingga

menyebabkan masyarakat atau calon nasabah kemungkinan tidak dapat memenuhi kewajibannya dan minat masyarakat dalam meminjam uang akan berkurang. Sehingga akan mempengaruhi tingkat risiko *Non Performing Loan* mengalami penurunan karena hanya nasabah potensial sesuai dengan prinsip 5C yang akan meminjam uang.

2. Merujuk pada rumusan masalah yang kedua terkait dengan pengaruh BOPO terhadap *Non Performing Loan*, cenderung dijelaskan BOPO berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum yang tercatat di BEI tahun 2010-2020. Artinya *Non Performing Loan* akan menurun jika BOPO mengalami penurunan juga. Hal ini karena rendahnya tingkat BOPO yang menunjukkan bahwa pihak bank lebih efektif dalam pelaksanaan operasionalnya. Semakin efisien dan efektifnya suatu Bank Umum terutama dalam masalah biaya maka Bank Umum tersebut dapat meningkatkan kesehatan dimana dalam hal ini diproyeksikan dengan *Non Performing Loan* yang menurun.
3. Merujuk pada rumusan masalah terakhir terkait dengan pengaruh BI Rate dan BOPO terhadap *Non Performing Loan* dapat dijelaskan bahwa berdasarkan dengan uji koefisien determinasi BI Rate dan BOPO secara bersama-sama mempengaruhi NPL dan dapat menjelaskan sebesar 32% sedangkan kelebihan 68% dipengaruhi oleh faktor yang berbeda di luar model penelitian. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara BI Rate dan BOPO terhadap NPL.

5.II Saran

1. Dengan melihat variabel BI Rate yang selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Sebaiknya Bank Umum agar lebih cermat dan teliti agar pemberian kredit lebih selektif untuk mengantisipasi timbulnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).
2. Dengan melihat rata-rata tingkat variabel BOPO pada Bank Umum sebesar 72,2342% yang berarti nilai tersebut bagi Bank Umum Khususnya yang termasuk kedalam kelompok buku 4 melebihi standar maksimum BOPO yang ditetapkan BI yaitu sebesar 65%. sebaiknya bagi pihak Bank Umum menjaga kestabilan rasio BOPO dengan menjaga tingkat efisiensinya atau bahkan dapat menurunkan tingkat rasio BOPO dengan cara memaksimalkan pendapatan pada alokasi pendapatan pada kredit dan menekan biaya operasionalnya sehingga BOPO akan menurun.
3. Dengan melihat rata-rata tingkat rasio NPL sebesar 2,55193%, pihak Bank Umum harus menjaga agar NPL dibawah 5% dengan lebih mengembangkan pelaksanaan administrasi khususnya di bidang perkreditan.
4. Karena dalam penelitian ini variabel independen BI Rate dan BOPO memiliki pengaruh terhadap NPL sebesar 32% sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh komponen yang berbeda diluar model penelitian. Sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel independen lain yang sangat kuat dalam mempengaruhi tingkat rasio NPL agar mendapatkan hasil dari penelitian yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Adicondro, Yesica Yulian dan Pangestuti, Irene Rini Demi. 2015. *Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit dan BOPO terhadap Non Performing Loan pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010 -2014*. Thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Baltagia, B. (2005). *Economic Analysis of Panel Data*. England: John Wiley and Son.
- Bank Indonesia. 1998. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan*. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2015. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17 Tahun 2015*. Jakarta.

- Barus, A. C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi non performing Loan pada Bank Umum Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 113-122.
- Darmawi, H. (2011). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gujarati. (2004). *Basic Econometrics*. UK: Palgrave.
- Gujarati. (2011). *Basic Econometrics*. UK: Palgrave.
- Haryanto, S., & Widyarti, E. (2017). Analais Pengaruh NIM, NPL,BOPO, BI RATE dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum Go Publik Periode Tahun 2012 - 2016. *Diponegoro Journal Of Manajement*, 1-11.
- Hasibuan, M. (2017). *Dasar - Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermawan, S. (2005). *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial*. Semarang.
- Hermawan, Soebagio. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Peforming Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris pada Sector Perbankan di Indonesia*. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Univirsitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pengertian Bank*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ismail. (2013). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Jaya, I., & Sunengsih, N. (2009). *Kajian Analisis Regresi Dengan Data Panel, Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. Fakultas MIPA: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kasmir. (2004). *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mukhlis, I. (2015). *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pandia, F. (2012). *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerba, A., & Kurniasih, A. (2019). Faktor Penentu Non Performing Loan Perbankan Buku II Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Praswoto, A. (2016). *Memahami Metode - Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saptono, Heru. 2008. *Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Bandung*. Skripsi. Program Studi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia Bandung.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan* . Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono. (1995). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerapan Ekonomi.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudirman, Afrizal, & Kurniawati, S. (2019). *Pengaruh NIM, BOPO, Inflasi, BI 7Day Rate dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Indonesia*. Universitas Tanjungpura.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunyoto, S. (2011). *Analisis Regresi untuk Uji Hipotesis*. Yogyakarta.
- Syahid, Dwi Caesar Nawawi. 2016. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55*.
- Tripuspitorini, F. A., & Setiawan, S. (2020). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap

pertumbuhan dana pihak ketiga pada bank umum syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 121-132.

Undang Undang RI No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Jakarta

Vebriana, S. A., Setyowati, D. H., & Nurdin, A. A. (2020). Pengaruh Non-Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(1), 245-256.